

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Novel di Kelas XII SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Pada kurikulum 2013, pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan bahasa berbasis teks. Salah satu implementasi dari Kurikulum 2013 ini merupakan langkah strategis yang digunakan untuk menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia di masa depan. Hasil studi internasional untuk *reading* dan *literacy* (PIRLS) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia (95%) hanya mampu menjawab persoalan sampai tingkat menengah, artinya (5%) peserta didik di Indonesia hanya mampu memecahkan soal yang memerlukan pemikiran.

Yang menjadi permasalahannya yaitu mengapa pelajaran bahasa Indonesia belum juga mampu membangun cara berpikir peserta didik, padahal yang menjadi fungsi utama bahasa selain sebagai sarana untuk berkomunikasi tetapi juga sarana untuk membentuk pikiran. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan bahan ajar teks yang akan diberikan kepada peserta didik. Salah satu teks yang dipelajari oleh peserta didik kelas XII yaitu teks novel. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi dari silabus Kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat kompetensi isi dan kompetensi dasar sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) adalah elemen baru yang tidak dimiliki oleh kurikulum-kurikulum sebelumnya untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam Permendikbud (2016:3) dijelaskan “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.” Secara rinci dalam Permendikbud tahun 2016 juga dijelaskan bahwa, kompetensi inti dalam kurikulum 2013 terdiri dari kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

**Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas XII**

Kompetensi Inti	Isi
KI 1 (Sikap Spiritual)	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 (Sikap Sosial)	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan.
KI 3 (Pengetahuan)	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,

	dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4 (Keterampilan)	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti harus mencakup empat dimensi yaitu kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), kompetensi inti sikap sosial (KI-2), kompetensi inti pengetahuan (KI-3), dan kompetensi inti keterampilan (KI-4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) merupakan bentuk penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap setelah mendapatkan materi pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi dasar ini dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik dan harus mengacu pada kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Kompetensi Dasar yang sesuai dengan penelitian ini yaitu.

KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, peserta didik kelas XII SMA diharapkan mampu menganalisis isi dan kebahasaan sebuah novel dan mampu merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaannya. Dalam penelitian yang akan penulis laksanakan, kompetensi dasar yang menjadi fokus penelitian adalah kompetensi dasar 3.9.

c. Indikator Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, maka indikator pembelajaran dari KD 3.9 adalah sebagai berikut.

- 3.9.1 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur intrinsiknya yaitu tema.
- 3.9.2 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur intrinsiknya yaitu alur dan pengaluran.
- 3.9.3 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur intrinsiknya yaitu latar.
- 3.9.4 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur intrinsiknya yaitu tokoh dan penokohan.
- 3.9.5 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur intrinsiknya yaitu sudut pandang.
- 3.9.6 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur intrinsiknya yaitu gaya bahasa.
- 3.9.7 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur intrinsiknya yaitu amanat.

- 3.9.8 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur kaidah kebahasaannya yaitu keterangan waktu.
- 3.9.9 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur kaidah kebahasaannya yaitu kata kerja material.
- 3.9.10 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur kaidah kebahasaannya yaitu kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung.
- 3.9.11 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur kaidah kebahasaannya yaitu kata kerja mental.
- 3.9.12 Menganalisis isi novel yang dibaca berdasarkan unsur kaidah kebahasaannya yaitu kata sifat.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel atau sering juga disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Abrams (1999:90) mengemukakan, “Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella*

berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’.

Dilihat dari ragam jenisnya, sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. prosa merupakan karya sastra yang disusun dengan bentuk cerita atau narasi. Salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yaitu novel, berisi pengalaman seseorang yang dirangkai menjadi bentuk teks dengan menggunakan rangkaian kalimat imajinatif. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Wicaksono (2017:80) menyatakan, “Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.”

Selain bersifat imajinatif, novel juga memiliki cerita yang panjang dan disajikan secara kompleks dengan unsur-unsur yang bebas juga rinci. Pendapat penulis diperkuat dengan pendapat dari Riswandi dan Kusmini, (2018:44-45) menyatakan, “Dalam novel, karena jauh lebih panjang, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novell itu : tokoh, plot, latar, tema, dll. Secara lebih bebas, banyak, dan detail.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra ciptaan manusia yang bersifat fiktif maupun nonfiktif,

isinya disajikan lebih panjang dan unsur-unsur pembangunnya dapat disajikan lebih bebas dan rinsi.

b. Unsur Pembangun Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki struktur dan sistem yang kompleks. Sebagai karya naratif panjang, novel tidak hanya menghadirkan cerita yang bersifat imajinatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai estetis, moral, sosial, dan psikologis yang disusun melalui berbagai unsur yang saling berkaitan. Nurgiantoro (2015:29) menyatakan, “Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan.” Unsur-unsur yang berkaitan itu disebut juga dengan unsur pembangun novel.

Terdapat dua unsur pembangun dalam novel. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nurgiantoro (2015:23-24) menyatakan, “Unsur pembangun novel adalah unsur-unsur yang secara bersama-sama membentuk sebuah karya fiksi menjadi satu kesatuan yang padu. Unsur tersebut meliputi unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya dari dalam (tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya, dan amanat), serta unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang berasal dari luar karya (latar belakang sosial pengarang, nilai budaya, dan kondisi masyarakat).”

Hal yang harus dipahami dalam menganalisis sebuah prosa fiksi yaitu mengenai unsur pembangun yang terdapat dalam karya prosanya. Menurut Riswandi

dan Kusmini (2020:17) “Untuk dapat mengapresiasi karya prosa fiksi dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur pembangun karya prosa fiksi”. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel tersusun atas unsur-unsur pembangun yang membentuk keutuhan makna. Unsur pembangun tersebut terdiri dari dua kelompok utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat, sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang sosial pengarang, nilai-nilai budaya, dan kondisi masyarakat yang memengaruhi terciptanya karya.

Dengan memahami kedua unsur pembangun tersebut, pembaca dan peneliti dapat mengapresiasi serta menganalisis novel secara lebih mendalam. Sejalan dengan pendapat Nurgiantoro juga Riswandi dan Kusmini, pemahaman terhadap unsur-unsur pembangun novel menjadi kunci untuk menafsirkan makna, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya prosa fiksi secara utuh dan menyeluruh.

1) Unsur Intrinsik Novel

Pada umumnya, semua karya sastra memiliki unsur intrinsik yang terdapat di dalam karyanya. Selain penulis novel, unsur intrinsik juga penting diketahui oleh para pembaca novel. Bagi penulis, unsur intrinsik akan membantu dirinya dalam penulisan

novel sehingga sesuai dengan tema yang diusung. Sementara itu, bagi pembaca pemahaman tentang unsur intrinsik akan membantu para pembaca novel untuk memahami novel yang sedang dibacanya.

Nurgiyantoro (2015: 30) mengemukakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain”. Sejalan dengan Nurgiantoro, Riswandi dan Titin Kusmini (2020: 72) mengemukakan, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu”. Artinya unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun sebuah cerita.

Yanti (2021: 11) mengemukakan, “Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud.” Novel bukan sekedar kumpulan cerita saja, tetapi hasil dari perpaduan berbagai unsur cerita internal yang saling mendukung. Semakin padu unsur-unsurnya, semakin kuat dan hidup pula cerita yang disampaikan dalam novel.

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang memiliki peran secara langsung dalam membangun sebuah karya prosa. Unsur intrinsik dalam novel merupakan hal yang penting dalam novel, unsur intrinsik dalam novel itu meliputi:

a) Tema

Unsur intrinsik novel yang pertama adalah tema. Tema dapat diartikan sebagai topik atau masalah utama yang diceritakan dalam novel. Untuk mengetahui tema yang diceritakan dalam novel, pembaca harus membaca novel secara keseluruhan tidak bisa hanya dari sepenggal novel saja. Tema akan mempengaruhi seluruh unsur cerita, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Di dalam tema itu pula kita bisa mengetahui maksud dan tujuan dari pengarang yang menciptakan novelnya, meskipun tidak dituliskan secara eksplisit.

Riswandi dan Titin Kusmini (2020:79) mengemukakan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”. Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah, dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti plot, penokohan dan latar, tema merupakan pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015: 133) mengemukakan, “Pada hakikatnya tema merupakan makna yang dikandung cerita atau makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya. Dalam karya sastra tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan).”

- (1) Tema Mayor (tema utama), yaitu permasalahan dominan yang menjiwai cerita.
- (2) Tema Minor (tema tambahan), yaitu persoalan-persoalan kecil yang mendukung keberadaan tema mayor.

Novel merupakan karya sastra yang kompleks sehingga novel bisa mempunyai lebih dari satu tema yang terdiri dari tema utama dan tema tambahan. Untuk menentukan tema utama dan tema tambahan, Karmini (2011:45) menjelaskan,

Untuk menentukan tema sebuah cerita haruslah dengan membaca keseluruhan cerita secara langsung. Dalam pembacaan novel harus ditemukan kejelasan tentang tooh dan penokohnya/perwatakannya, situasi alur ceritanya. Dapat pula dilakukan dengan bertanya: apakah motivasi tokoh? Apakah permasalahannya?, bagaimana sikap dan pandangannya terhadap permasalahan itu? Apa (dan bagaimana cara) yang dipikir, dirasa, dan dilakukannya? Dan bagaimana keputusan yang diambilnya?.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam menentukan suatu tema, pembacanya harus membaca terlebih dahulu isi novel secara keseluruhan sehingga dapat diketahui tema mayor atau tema minor dalam suatu novel yang dibacanya.

b) Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah karya prosa, tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Abrams (dalam Nurgiantoro 2015:247), mengemukakan “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Nurgiantoro (2015:247) mengemukakan, “penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita”.

Riswandi dan Kusmini (2020: 72-73) mengemukakan, “Di dalam mengkaji unsur-unsur ini ada beberapa istilah yang mesti dipahami, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan salah satu bagian dari unsur intrinsik yang kehadirannya sangat penting dalam sebuah karya prosa. Tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam sebuah novel yang digambarkan melalui penokohan baik secara implisit maupun eksplisit. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yaitu.

(1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita. Aminuddin (2010:79) mengungkapkan, “Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita.” Kemudian Karmini (2011:23) berpendapat, “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita bersangkutan. Tokoh ini paling banyak dikisahkan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.”

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memiliki pengaruh besar dibanding dengan tokoh lainnya. Tokoh ini

adalah tokoh yang sering muncul untuk diceritakan dan sangat mendominasi dalam cerita yang dibuat.

Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh pembantu yang keberadaanya tidak terlalu diperhatikan dibanding dengan tokoh utama. Karmini (2011:23) mengungkapkan, “Tokoh tambahan adalah tokoh yang ditampilkan sekali atau beberapa kali dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.” Dari pendapat tersebut diterangkan bahwa tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak terlalu diperhatikan kedudukannya dibanding tokoh utama, tetapi tetap diperlukan untuk mendukung kedudukan tokoh utama.

(2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Setiap karya sastra, kehadiran tokoh-tokoh dengan karakter yang berbeda sangat penting untuk membangun alur yang menarik. Tokoh-tokoh inilah yang membawa pesan, nilai, serta konflik yang menjadi inti dari cerita. Di antara berbagai jenis tokoh yang ada, dua di antaranya memiliki peran yang paling menonjol, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Sejalan dengan pendapat Wicaksono (2017:187) menyatakan, “Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis.”

Tokoh protagonis adalah tokoh dalam cerita yang biasanya digambarkan sebagai sosok yang baik, berani, dan pantang menyerah. Tokoh ini sering kali mencerminkan nilai-nilai moral yang positif dan menjadi teladan dalam kisah tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh ungkapan Aminuddin (2010:80) berpendapat “Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang baik

sehingga disenangi pembaca.” Sejalan dengan pendapat Aminuddin, Riswandi dan Kusmini (2018:74) berpendapat “Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca.”

Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai lawan dari protagonis. Ia menjadi sumber konflik dan hambatan bagi tokoh utama dalam mencapai tujuannya. Tokoh antagonis sering digambarkan memiliki sifat negatif seperti sombong, iri hati, atau jahat. Namun, dalam beberapa cerita modern, tokoh antagonis juga bisa menjadi sosok yang kompleks atau tidak sepenuhnya jahat, melainkan memiliki alasan atau latar belakang yang membuat tindakannya dapat dimengerti. Aminuddin (2010:179) menyatakan, “Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:74) mengungkapkan, “Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.”

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis dan tokoh antagonis memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun struktur dan dinamika sebuah karya sastra. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang digambarkan memiliki sifat-sifat positif seperti keberanian, keteguhan, dan kebaikan hati sehingga mampu menumbuhkan simpati dan empati pembaca. Sementara itu, tokoh antagonis berperan sebagai lawan dari protagonis yang memunculkan konflik dan ketegangan dalam alur cerita. Meskipun sering digambarkan dengan sifat negatif, tokoh antagonis tidak selalu sepenuhnya jahat,

karena dalam beberapa karya modern ia dapat memiliki alasan atau latar belakang tertentu yang menjelaskan tindakannya. Dengan demikian, kedua tokoh tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam menciptakan keseimbangan, konflik, serta pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dalam karya sastra.

c) Penokohan

Penokohan adalah teknik atau cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Melalui penokohan, kita bisa memahami watak tokoh baik dari sisi lahir maupun batin, serta bagaimana perannya dalam narasi novel.

Wicaksono (2017:174), mengungkapkan “Penokohan adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya.” Sejalan dengan pendapat tersebut Putri Vanya Karunia Mulya Putri (2022) menjelaskan, dilansir dari buku *Menyingkap Konflik Batin Tokoh dan Deiksis dalam Novel Saman* karya Arina Rini bahwa, “Penokohan adalah cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan perwatakan atau karakter tokoh, penokohan juga berarti usaha dalam menampilkan serta membangun dan mengembangkan watak tokoh.”

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan bukan sekadar teknik pengarang dalam menghadirkan tokoh, tetapi juga jembatan antara cerita dan pembaca. Melalui penokohan, kita bisa merasakan emosi, memahami konflik, bahkan menemukan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan pengarang. Penokohan bukan

hanya soal membentuk karakter, tetapi juga upaya menciptakan kedekatan dan keterhubungan antara tokoh fiksi dengan pengalaman nyata pembaca.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pengarang dalam melakukan penokohan. Yanti (2021:12-13), menjelaskan “Ada beberapa cara atau teknik yang dilakukan pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh dan wataknya dalam suatu cerita antara lain melalui Penggambaran fisik; Dialog; Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh; Reaksi tokoh lain dan Narasi. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh ada dua jenis, yaitu teknik analitis/langsung dan teknik Dramatis/secara tidak langsung.”

Sejalan dengan pendapat Yanti, Riswandi dan Kusmini (2020:72-73) menjelaskan,

“Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita). Ada beberapa cara yang dilakukan oleh pengarang, antara lain melalui:

(1) Penggambaran fisik

Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaianya, cara berjalananya, dan lain-lain. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.

(2) Dialog

Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.

(3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh

Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.

(4) Reaksi tokoh lain

Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.

(5) Narasi

Dalam teknik ini, pengarang (*narrator*) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu. Barangkali teknik di atas tidak langsung semua digunakan pengarang dalam suatu cerita.

d) **Alur/Plot**

Alur atau *plot* adalah urutan peristiwa dalam sebuah novel. pemahaman tentang alur akan memudahkan pembaca untuk memahami peristiwa dalam sebuah novel. Pada umumnya alur atau *plot* dalam suatu karya tidaklah sederhana, karena pengarang menyusunnya berdasarkan hubungan sebab akibat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (2015: 126) “Alur atau *plot* adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Pada prinsipnya, sama juga seperti bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*begining*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhiran (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (*dokumen*)”. Sejalan dengan Tarigan, Riswandi dan Kusmini (2020: 74) mengemukakan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, Nurgiantoro (dalam Nurhayati 2017:14) membedakan alur menjadi tiga, yaitu:

- a) Alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.
- b) Alur mundur, regresif, atau *flash back* terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.
- c) Alur campuran adalah gabungan antara alur maju dan alur mundur.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disebabkan adanya hubungan kausalitas atau sebab akibat. Alur atau *plot* berdasarkan kriteria urutan waktu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

e) Latar

Latar adalah salah satu unsur intrinsik dalam novel yang mempengaruhi untuk membangun suasana. Dalam novel, latar berkaitan dengan tempat, waktu, suasana, dan lingkungan sosial tempat berlangsungnya peristiwa dalam novel. latar dapat disebut juga sebagai landasan tumpu yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Tarigan (2015: 136) mengemukakan, “Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita”. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas agar memberikan kesan realitas kepada pembaca dan menciptakan tempat atau peristiwa seolah-olah ada. Pendapat lain dikemukakan oleh Abrams (2020: 75) mengemukakan, “latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah suasana yang terdapat dalam novel bisa berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya yang briringan di setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel. Yanti (2021:15) menjelaskan ketiga latar tersebut, yaitu:

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan tempat terjadinya peristiwa cerita.

Contoh dari latar tempat adalah lokasi geografis tertentu seperti nama kota, pulau, provinsi, negara, dan lain sebagainya. Latar tempat juga dapat berupa interior atau bangunan-bangunan tertentu seperti kamar, rumah, hotel, dan lain sebagainya. Biasanya latar tempat merupakan jawaban pertanyaan “dimana?”

- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita. Latar waktu meliputi penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain. Biasanya latar menjawab pertanyaan “kapan?”
- 3) Latar sosial, yaitu keadaan berupa tradisi, adat istiadat, budaya, nilai-nilai norma, dan sejenisnya yang terjadi di tempat peristiwa cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan suatu unsur yang memberikan kesan nyata pada sebuah cerita, latar bisa berupa latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2015: 338) “Sudut pandang (*point of view*) pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan”. Pendapat lain

disampaikan oleh Abrams (dalam Nurhayati 2017:19) mengemukakan bahwa, “Sudut pandang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipakai oleh pengarang dalam menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai kejadian atau peristiwa dalam sebuah novel.

Pada umumnya dalam sebuah novel terdapat tiga jenis sudut pandang yang digunakan, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga. Setiap sudut pandang memiliki kegunaannya masing-masing.

(1) Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama adalah ketika cerita yang diceritakan melalui sudut pandang seorang tokoh dalam cerita menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”. Dalam sudut pandang ini pembaca akan merasakan kedalaman emosi dan pengalaman tokoh yang diceritakan secara langsung. Pembaca dapat merasakan keterikatan emosional yang lebih kuat dengan tokoh, sehingga dapat memahami karakter tersebut.

(2) Sudut pandang orang kedua

Sudut pandang orang kedua adalah ketika pembaca dibuat seolah-olah menjadi tokoh utama. Penggunaan kata ganti “kamu” sering digunakan dalam sudut pandang ini. Sudut pandang orang kedua jarang digunakan dalam novel fiksi, namun sering digunakan dalam bentuk teks interaktif seperti game atau cerita pilihan.

Keunggulan dari sudut pandang orang kedua adalah pembaca dapat merasakan keterlibatan yang lebih langsung dalam cerita, seolah-olah menjadi bagian dari peristiwa yang terjadi.

(3) Sudut pandang orang ketiga

Sudut pandang orang ketiga adalah ketika cerita yang menggunakan kata ganti “mereka”. Sudut pandang ini memberikan pandangan lebih objektif dan menyeluruh terhadap seluruh tokoh dan peristiwa dalam cerita. Keunggulan dari sudut pandang orang ketiga adalah pembaca dapat melihat gambaran keseluruhan cerita dan hubungan antar tokoh dengan lebih jelas.

g) Gaya Bahasa (*Style*)

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran seorang pengarang melalui bahasa yang khas dan memperlihatkan jiwa juga kepribadian pengarang. Tarigan (2013:4) mengungkapkan, “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2020:76) menyatakan, “Gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap”.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa bukan hanya sekadar hiasan dalam sebuah karya, tetapi merupakan cermin kepribadian dan kreativitas pengarang. Melalui gaya bahasa, pengarang mampu menghadirkan

keindahan, memberikan efek emosional, dan membuat pembaca lebih terikat dengan isi cerita. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah jiwa dari tulisan yang membedakan satu pengarang dengan yang lain sekaligus menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan pesan dan makna secara lebih mendalam.

Untuk mencapai unsur-unsur *stile* yang diinginkan, maka perlu diberdayakan unsur-unsurnya yaitu dengan diksi (pemilihan kata), citra/imaji (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindera pembaca), permajasan, dan gaya retorika. Maksud unsur-unsur *stile* tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang tepat untuk menggambarkan sebuah cerita. Diksi bukan berarti hanya pilih memilih kata melainkan digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya. Nurgiantoro (2015:390) menyatakan, “Diksi yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu”. Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi dan Kusmini (2020:76) mengemukakan, “ Kata-kata betul-betul dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan ekspresi yang ingin dihasilkan”. Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi adalah penggunaan kata tertentu yang betul-betul dipilih agar sesuai dengan tujuan ingin dicapai.

(2) Citra/Imaji

Ketika membaca novel, pembaca sering merasakan indera ikut terangsang atau terbangkitkan seolah-olah ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan

dalam novel melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan oleh pengarang. Pembaca tidak melihat ataupun mendengar menggunakan panca indra melainkan secara imajinatif. Berdasarkan pendapat tersebut Riswandi dan Kusmini (2020:77) menyatakan, “Citra/Imaji adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indra kita”. Jadi citra/imaji adalah susunan kata yang digunakan oleh pengarang untuk memperjelas suatu gagasan dalam novel sehingga imajinasi pembaca ikut terbangkitkan.

(3) Permajasan

Permajasan adalah penggunaan bahasa yang kreatif dan berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari. Nurgiantoro (2015:398) mengemukakan, “Majas atau permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tifak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.” Jadi, permajasan merupakan gaya bahasa yang bermain dengan makna, yaitu menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung.

Majas menurut Gorys Keraf dalam gaya bahasa dibedakan berdasarkan langsung tidaknya makna yang dikenal dengan dua istilah, yaitu gaya bahasa retorika dan bahasa kias. Dua istilah ini dikategorikan karena jumlah majas yang relatif banyak. Selain pengkategorian majas berdasarkan langsung tidaknya makna, majas juga dapat dikelompokkan menjadi majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.

(1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang digunakan untuk membandingkan sebuah objek dengan objek lain melalui proses menyamakan, melebihkan, atau mengurangi.

Jenis-jenis majas perbandingan yaitu:

1. Metafora

Majas metafora adalah majas yang menggunakan analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang memiliki sifat yang sama, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Jadi, kata yang digunakan pada majas ini bukan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasar persamaan atau perbandingan. Keraf (2007:139) menjelaskan, “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cedera mata, dan sebagainya.”

Contoh: Ayah adalah tulang punggung keluarga

Makna tulang punggung dalam kalimat tersebut berarti satu-satunya harapan keluarga dalam berbagai hal termasuk ekonomi.

2. Simile

Simile atau persamaan adalah majas yang membandingkan dua hal berbeda menjadi sesuatu yang di anggap sama. Keraf (2007:138) menjelaskan “Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan

kesamaan itu, yaitu kata-kata: sama, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.”

Contoh: Kakak cerewet sekali seperti burung beo

Dalam kalimat tersebut seorang kakak dibandingkan dengan burung beo, karena kakak cerewet seperti burung beo yang selalu berisik.

3. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *persona* yang artinya orang, pelaku, aktor, atau topeng yang digunakan dalam drama. Majas personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Contoh: Pohon melambai-lambai diterpa angin

Kata melambai-lambai dalam kalimat tersebut memiliki arti bergerak-gerak ke kanan atau ke kiri bahkan seperti akan roboh.

(2) Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang digunakan untuk melukiskan atau mengekspresikan hal apapun dengan cara mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal lainnya. Majas ini mengungkapkan dua hal seolah-olah kedua hal tersebut saling bertentangan, padahal keduanya merupakan pernyataan yang saling benar adanya.

Jenis-jenis majas pertentangan yaitu:

1. Paradoks

Paradoks adalah majas yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Dengan kata lain, majas ini mengungkapkan sesuatu yang berlawanan, tetapi pada kenyataannya keduanya benar.

Contoh: Hatiku sejuk tiap bertemu dengannya meski cuaca sepanas ini

Pada kalimat tersebut mengandung keadaan yang berlawanan yaitu hatinya tetap sejuk sedangkan cuacanya panas, hal tersebut terjadi karena bertemu dengan seseorang yang mungkin disukai.

2. Hiperbola

Hiperbola adalah majas pertentangan yang menggunakan ungkapan yang dilebih-lebihkan, padahal maknanya biasa-biasa saja.

Contoh: Teriakannya menggelegar angkasa

3. Litotes

Litotes adalah majas pertentangan yang menggunakan kata-kata dengan makna merendah. Artinya, majas ini berisi ungkapan untuk merendahkan sesuatu yang sebetulnya lebih tinggi.

Contoh: Aku itu tidak pintar, hanya sedikit lebih banyak membaca saja dari yang lain.

4. Antitesis

Antitesis adalah majas pertentangan yang menggunakan paduan kata dengan arti berbeda. Jadi, kedua kata yang digunakan tidak hanya bertentangan tetapi bertolak belakang dari sisi maknanya.

Contoh: Bersih kotornya kelas tergantung dari kedisiplinan peserta didik dalam menjaga kebersihannya, salah satunya dengan mengadakan piket.

(3) Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang digunakan untuk menghubungkan dua kata atau frasa yang memiliki makna sama atau mirip. Majas ini bertautan dengan gagasan atau ingatan dan merupakan gaya bahasa pada suatu ungkapan dalam kalimat berkias yang memiliki hubungan pertautan terhadap suatu hal yang ingin diutarakan atau disampaikan.

Jenis-jenis majas pertautan yaitu:

a. Metonomia

Metonomia adalah majas yang menggunakan sebuah kata untuk mengemukakan suatu hal yang lain karena pertaliannya yang sangat dekat.

Contoh: Ia suka membaca Andrea Hirata

Kalimat tersebut berarti seseorang yang suka membaca buku-buku karya Andrea Hirata.

b. Sinekdokde

Sinekdokde adalah majas yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk mengemukakan keseluruhan (*paris pro toto*) atau menggunakan keseluruhan untuk mengemukakan sebagian (*totum pro parte*).

Contoh: Kepala seekor rusa terkena tembakan seorang pemburu

Kata “Seekor” menunjukkan bagian dari tubuh binatang, padahal yang dimaksud sebenarnya adalah binatang secara utuh.

(4) Retorika

Gaya retorika adalah unsur *stile* yang mengacu pada penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Nurgiantoro (2015:396) mengungkapkan, “Retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya.” Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa gaya retorika adalah gaya yang digunakan oleh pengarang untuk menciptakan efek estetis dalam cerita yang dibuatnya. Gaya retorika ini berkaitan dengan pemanfaatan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut masalah pemilihan kata dan ungkapan, segmentasi, penyusuran, dan penggunaan bahasa kias, dan lain-lain.

h) Amanat

Amanat adalah ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam novel umumnya bersifat tersirat, disembunyikan pengarang di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita. Ismawanti (2013: 30) mengemukakan, “Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada.” Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan seorang pengarang dalam suatu karya sastra kepada pembaca atau pendengarnya.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur pembantu novel yang kedua yaitu unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi unsur intrinsik itu sendiri. Nurgiantoro (2018:23), “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.” Pendapat lain dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2020:72) menjelaskan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari luar yang baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi terhadap makna unsur intrinsik itu sendiri.

3) Kaidah Kebahasaan Novel

Seperti yang sudah diketahui, bahasa yang digunakan dalam karya sastra seperti novel tentu saja memiliki perbedaan dari bahasa nonsastra seperti bahasa sehari-hari atau bahasa karya ilmiah. Nurgiantoro (2018:364) berpendapat, “Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih daripada sekedar dijadikan sebuah karya.”

Kaidah kebahasaan merupakan suatu aturan dalam menciptakan suatu kalimat, melalui kaidah kebahasaan kita dapat membedakan berbagai teks yang terdapat dalam

suatu cerita. Rianto (2018:250) mengemukakan, “Kaidah kebahasaan teks novel ialah sebagai berikut:

- (1) Menggunakan waktu lampau.
- (2) Penyebutan tokoh (nama, sebutan, dan kata ganti).
- (3) Kata-kata yang menunjukkan latar (waktu, tempat, dan suasana).
- (4) Memuat kata-kata untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya.
- (5) Memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku.
- (6) Memuat sudut pandang pengarang (*point of view*). ”

Pendapat lain yang mengungkapkan penjelasan kaidah kebahasaan disampaikan oleh Kosasih dan Kurniawan (2019:385) menjelaskan, “Novel memiliki kaidah kebahasaan diantaranya yaitu:

- (1) Banyak menggunakan kata keterangan waktu (temporal) untuk menunjukkan waktu terjadinya peristiwa karena novel sebagai suatu teks naratif umumnya disampaikan secara kronologis.
- (2) Banyak menggunakan kata ganti orang sesuai dengan jenis sudut pandang yang digunakan oleh pengarang.
- (3) Banyak menggunakan kata kerja tindakan (kata kerja material) untuk menunjukkan rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita.
- (4) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan pikiran dan perasaan tokoh utama (kata kerja mental) untuk menggambarkan tokoh utama.

(5) Banyak menggunakan kata sifat untuk menggambarkan karakter tokoh dan suasana latar.

(6) Banyak menggunakan dialog yang disampaikan dalam bentuk kalimat langsung.”

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan pada novel menggunakan keterangan waktu, kata kerja material, kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung, kata kerja mental, dan kata sifat.

a) Keterangan Waktu

Kata yang menyatakan keterangan waktu (konjungsi, temporal, kronologis). Abidin (2019:131) menyatakan, “Kata keterangan yang menunjuk waktu sebagai berikut: Kata keterangan tambah ialah kata-kata yang selalu dipakai sebagai keterangan tambah. Berdasarkan artinya, jenis kata ini dapat dibedakan menjadi kata keterangan tambah yang menunjuk: (1) waktu, misalnya: *belum, kelak, sejak*; (2) cara, misalnya: *memang, niscaya, baranhghkali*; (3) tempat, misalnya: *di sana, di sini, kemar*; (4) derajar, misalnya: *amat, begini, hampir*; (5) keadaan, misalnya: *bersama-sama, seperti*; dan (6) sebab, misalnya: *karena itu, sebab itu*.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, keterangan waktu adalah kata yang digunakan untuk menyatakan waktu baik yang sedang terjadi saat ini maupun peristiwa yang sudah terjadi.

b) Kata Kerja Material

Kata kerja material adalah kata kerja yang menggambarkan tindakan. Kata kerja tersebut digunakan oleh pengarang karena dalam novel perlu menggambarkan

tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam ceritanya. Ini juga berfungsi untuk memberikan gambaran sikap para tokoh dalam menghadapi situasi tertentu atau gambaran situasi hati para tokoh. Misalnya kalau tokohnya marah, pengarang akan menggambarkan si tokoh membanting bukunya dengan kesal.

c) Kata Kerja yang Menunjukkan Kalimat Tak Langsung

Kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung, digunakan oleh pengarang novel untuk menceritakan tuturan atau ucapan para tokoh dalam novelnya. Kata kerja ini bisa dilakukan dengan kutipan yang berupa dialog atau kalimat biasa yang menggambarkan tuturan tokoh. Misalnya kata kerja *menurut, menyatakan, mengungkapkan, menceritakan mengenai, mengatakan, menanyakan*, dan sebagainya.

d) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental adalah kata kerja yang menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh dalam cerita. Pengarang menggunakan kata kerja tersebut agar mendapatkan gambaran jelas mengenai pikiran dan perasaan tokoh atau pergulatan batin yang dirasakan oleh tokoh atas situasi yang mengandung konflik. Contoh kata kerja mental ini yaitu *merasakan, mendambakan, mencintai, menginginkan, menganggap*, dan sebagainya.

e) Kata Sifat

Kata sifat digunakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai tokoh, tempat, dan suasana. Penggunaan kata sifat ini penting

dilakukan oleh pengarang agar kita sebagai pembaca mendapatkan gambaran jelas mengenai ciri-ciri fisik tokoh, gambaran tempat yang ditinggali atau dikunjungi tokoh, dan suasana yang terjadi saat cerita berlangsung.

3. Hakikat Analisis Novel

a. Pengertian Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan menelaah suatu komponen secara keseluruhan dengan berbagai rentetan tahapan pengjerjaannya melalui penulisan laporan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Kata analisis diadaptasi dari bahasa Inggris yaitu “*analysis*” yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno yang dibaca “*Analusis*”.

Secara umum analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya serta sebagai penelaahan bagian itu sendiri/antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan juga pemahaman arti secara keseluruhan.

4. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Menganalisis sebuah karya sastra tentunya memerlukan pendekatan untuk meneliti, salah satu yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menelaah karya sastra dari segi unsur demi unsur secara terpisah dengan tetap memperhatikan hubungan unsur

yang satu dengan yang lainnya. Unsur yang ditelaah pada pendekatan ini lebih memperhatikan pada karakter tokoh dari karya sastra. Pendekatan struktural ini merupakan sebuah teori untuk mendekati teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antar strukturnya.

Teeuw (1984: 135) mengemukakan, “Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh”. Dengan menggunakan pendekatan struktural unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra akan terbongkar satu persatu dan unsur tersebut memiliki relevansi antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Teeuw, Aminuddin (1990: 180-181) mengemukakan, “Pendekatan struktural yaitu suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur yang terpisah-pisah melainkan keterikatan unsur satu dengan unsur yang lain. Analisis struktur terhadap sebuah karya bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang mencoba membongkar keterkaitan suatu unsur yang terdapat dalam karya sastra sedetail mungkin. Pendekatan struktural adalah pendekatan sastra yang menganalisis unsur-unsur struktur karya sastra dari dalam, mencari relasi atau hubungan antar unsur hingga sampai pada kesepakatan makna.

b. Langkah-Langkah Pendekatan Struktural

Sama dengan pendekatan sastra lainnya, pendekatan struktural juga memiliki langkah kerjanya sendiri. Endraswara (2013:52-53) mengemukakan, “Langkah yang perlu dilakukan seorang peneliti struktural, yaitu sebagai berikut.

- 1) Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti.
- 2) Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu.
- 3) Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain.
- 4) Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya, setting, dan sebagainya andaikata berupa prosa.
- 5) Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
- 6) Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur.”

Sejalan dengan pendapat Endraswara, Nurgiantoro (2013:37) mengemukakan, “Terdapat langkah-langkah kerja dalam teori struktural, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra secara lengkap supaya diketahui peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain.
- 2) Menganalisis bagaimana fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan.

- 3) Menganalisis antar unsur itu secara bersama sehingga membentuk totalitas-kemaknaan yang padu.”

Dari pendapat Endraswara dan Nurgiantoro tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural dalam penelitian sastra menekankan analisis unsur intrinsik karya sastra secara sistematis, menyeluruh, dan terpadu. Langkah utamanya meliputi:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur struktur sesuai dengan genre sastra.
2. Menentukan tema sebagai pusat makna, karena tema berhubungan erat dengan unsur-unsur lainnya.
3. Menganalisis unsur lain (alur, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, latar, dan sebagainya) secara mendalam.
4. Menghubungkan setiap unsur dengan unsur lain agar terbentuk kesatuan makna.
5. Mewujudkan totalitas karya sehingga menghasilkan penafsiran yang utuh, padu, dan tidak terpisah-pisah.

Dengan demikian, pendekatan struktural menuntut peneliti untuk melihat karya sastra sebagai suatu sistem yang unsur-unsurnya saling berhubungan dan bekerja sama membentuk makna keseluruhan.

c. Kriteria Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural seringkali digunakan dalam penelitian sastra, pendekatan ini juga memiliki kriteria sendiri. Riswandi dan Kusmini (2020:52) mengemukakan, “Kriteria dan konsep pendekatan struktural, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberi penilaian terhadap keharmonisan semua komponen yang membentuk keseluruhan struktur dengan menjalin hubungan antara komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 2) Memberikan penilaian terhadap hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sama penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra. Yang dimaksud dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, dan tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan karya tulis.”

Pendekatan struktural dalam penelitian sastra menekankan pentingnya analisis keterpaduan unsur-unsur karya, di mana setiap komponen memiliki peran yang saling berkaitan untuk membentuk makna dan nilai estetis.

5. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan alat yang dipakai atau dijadikan pedoman untuk mengajar, yang disusun secara sistematis berupa materi pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Mukmini (2015: 47), “Bahan ajar adalah alat pembelajaran yang ditulis dengan tata aturan instruksional karena digunakan untuk mendukung pembelajaran, selain itu, bahan ajar juga suatu alat pembelajaran yang disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar juga

berupa alat pembelajaran yang berisi keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.”

Bahan ajar selain harus dirancang secara sistematis juga harus dilengkapi dengan komponen-komponen yang dapat menunjang proses belajar mengajar, sehingga dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan yang telah ditentukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2016:58), “Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.” Berdasarkan pernyataan tersebut, komponen-komponen pembelajaran saling berkaitan satu sama lainnya. Karena bahan ajar tersebut sudah disusun berdasarkan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran dilaksanakan. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pendapat Kosasih (2021:1), “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan.”

Dari ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah perangkat ajar yang digunakan oleh guru atau peserta didik berupa materi pembelajaran yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku. Bahan ajar dibuat untuk mempermudah peserta didik dan guru dalam mencapai kompetensi keberhasilan dalam pembelajaran. Bentuk bahan ajar yang digunakan bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan.

b. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Supaya proses penyusunan bahan ajar lebih fokus, maka diperlukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Prastowo (2015: 56-58) mengungkapkan,

“Ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman, yaitu:

- 1) Prinsip relevansi, maksudnya bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi dasar.
- 2) Prinsip konsistensi, maksudnya bahan ajar yang dipilih memiliki keajegan. Jadi antara kompetensi dasar yang mesti dikuasai peserta didik dengan bahan ajar yang disediakan memiliki keselarasan dan kesamaan.
- 3) Prinsip kecukupan, maksudnya ketika memilih bahan ajar hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Sejalan dengan penjelasan Prastowo, Abidin (2018) mengemukakan, “Dalam rangka mengembangkan bahan ajar yang harmonis, bermutu, dan bermartabat ada beberapa aspek utama bahan ajar yang harus diperhatikan oleh guru. Beberapa aspek utama itu adalah aspek materi, aspek penyajian, dan aspek kebahasaan.”

Berikut penjelasan dari aspek di atas:

- 1) Aspek materi, aspek ini berkaitan dengan kesesuaian materi dengan kurikulum dan bahan ajar yang digunakan.
- 2) Aspek penyajian, aspek ini berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan diharapkan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dengan mudahnya peserta didik memahami makna yang terdapat dalam bahan ajar.
- 3) Aspek kebahasaan, aspek ini berkaitan dengan kesesuaian penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

c. Jenis-Jenis dan Cakupan Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya berupa buku paket yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, tetapi ada jenis-jenis bahan ajar lain yang bisa digunakan dan disesuaikan dengan keperluan pembelajaran. Kosasih (2021:18-44) mengemukakan terdapat beragam jenis bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

1) Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didil. Selain itu, modul diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Modul memiliki ciri atau karakteristik tersendiri dibandingkan dengan jenis bahan ajar lainnya, yaitu sebagai berikut.

a) *Self instrucional*, dengan modul seorang peserta didik mampu membelajarkan diri

sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk itu, sebuah modul harus memiliki hal-hal berikut.

(1) Berisi rumusan tujuan yang jelas dan terperinci.

(2) Berisi uraian materi yang utuh, lengkap, serta sesuai dengan kepentingan penggunanya.

(3) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang sesuai.

- (4) Menampilkan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pemahaman tentang materi yang ada di dalamnya.
- (5) Menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif.
- (6) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- (7) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan penggunanya untuk melakukan penilaian diri.
- (8) Terdapat umpan balik atas penilaian sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi dalam modul itu.
- (9) Bersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.
- b) *Self contained*, seluruh materi pembelajaran dari satu unit jompetensi atau subkompetensi tersaji di dalam satu modul secara utuh.
- c) *Stand alone*, modul tidak bergantung pada sumber atau media lain.
- d) *Adaptive*, modul perlu memiliki gaya adaptif terhadap suatu perkembangan.
- e) *User friendly*, modul hendaknya memperhatikan pula kepentingan pemakaiannya.
- Berdasarkan karakteristik tersebut, modul memiliki kriteria yang baik yaitu sebagai berikut.
- a) Modul harus menarik minat dan memotivasi para peserta didik.
- b) Modul harus menghindarkan konsep-konsep yang samar-samar dan sudut pandang yang jelas.

- c) Modul harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Modul yang sedang dikembangkan di Indonesia dewasa ini berbentuk buku.

Menurut Mager (1995), selain terdapatnya bahan ajar, modul juga menyajikan latihan-latihan untuk merapkan keterampilan atau kompetensi yang sedang dipelajari dan umpan balik, yang menjadi indikator tentang kualitas latihan yang dilakukan oleh peserta didik. Mager mengungkapkan komponen-komponen penting sistem modul dalam sistematika berikut.

- a) Deskripsi materi ajar secara menyeluruh.
- b) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Manfaat dan kerelevansian.
- d) Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul.
- e) Materi ajar.
- f) Latihan, tugas, studi kasus.
- g) Refleksi dan umpan balik.

Berikut langkah-langkah dalam penyusunan modul.

- a) Analisis kebutuhan modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi dasar/tujuan pembelajaran beserta indikator-indikatornya untuk menentukan pengembangan isi modul.

b) Penyusunan draft

Penyusunan draft modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau indikator-indikatornya menjadi satu kesatuan yang padu dan sistematis.

c) Pengembangan modul

Langkah ini merupakan kegiatan utama dalam rangka menjadikan modul secara utuh dan lengkap; berdasarkan draft yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap bagian modul yang sudah dirangkang dikembangkan secara jelas; kriteria-kriteria pengembangan modul pun harus diperhatikan dengan baik dengan harapan kualitas modul dapat terpenuhi secara optimal.

d) Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan dari seorang atau beberapa ahli, dengan harapan modul itu dapat memenuhi standar ataupun kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang ahli itu sendiri.

e) Uji coba

Uji coba draft modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta didik terbatas, untuk mengetahui keaktifan dan kebermaknaan bagi peserta didik sebelum modul tersebut digunakan secara umum.

f) Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi.

2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau dapat disebut juga Lembar Kerja Peserta didik (LKS), merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik. LKPD merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena komponen-komponen utama di dalamnya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran. LKPD berfungsi sebagai penunjang pada setiap kegiatan belajar peserta didik sehingga semuanya dapat terdokumentasi dengan jelas dan lengkap.

Arsyad (2005) mengemukakan, “Manfaat LKS sebagai berikut:

- a) Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga proses belajar semakin lancar dan dapat meningkatkan hasil belajar.
- b) Meningkatkan motivasi dengan mengerahkan perhatian peserta didik sehingga memungkinkan mereka belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c) Penggunaan media dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
- d) Peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang sama mengenai suatu peristiwa, dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.”

Sejalan dengan pendapat Arsyad, Sungkono (2009) mengemukakan, “Karakteristik LKS yang baik adalah sebagai berikut.

- a) LKS menyajikan soal-soal yang harus dikerjakan peserta didik, dan kegiatan-kegiatan seperti percobaan yang harus peserta didik lakukan.
- b) Materi yang disajikan merupakan rangkuman yang tidak terlalu luas pembahasannya, tetapi sudah mencakup apa yang akan dikerjakan atau dilakukan oleh peserta didik.
- c) Memiliki komponen-komponen seperti kata pengantar, pendahuluan, daftar isi, dan bagian-bagian lainnya.”

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, Lembar Kerja Siswa (LKS) bermanfaat untuk memperjelas materi, meningkatkan motivasi, mendorong kemandirian belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang seragam. Agar efektif, LKS perlu disusun secara ringkas, berisi tugas atau kegiatan yang menuntut keaktifan siswa, dan dilengkapi dengan komponen pendukung yang jelas. Dengan demikian, LKS menjadi sarana pembelajaran yang terarah dan efisien.

Dalam proses pengembangan perangkat pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS) harus disusun secara sistematis agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penyusunan LKS tidak hanya berfokus pada penyajian materi, tetapi juga harus memperhatikan kesesuaian dengan kurikulum, kebutuhan peserta didik, serta indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, terdapat langkah-langkah khusus yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan LKS agar hasilnya benar-benar efektif dan aplikatif di kelas.

Berdasarkan Depdiknas dalam N. Syakrina (2012), “Langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis LKS yaitu sebagai berikut.

- a) Analisis kurikulum untuk menentukan materi-materi yang akan memerlukan bahan ajar LKS.
- b) Menyusun peta kebutuhan LKS guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Urutan LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.
- c) Menentukan judul/subjudul LKS berdasarkan KD/indikator pembelajaran yang tertuang pada RPP.
- d) Melakukan langkah penulisan LKS, meliputi tahapan berikut.
 - a) Menentukan KD dan indikator pembelajaran.
 - b) Penyusunan pokok-pokok materi sesuai dengan KD dan indikatornya.
 - c) Mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator yang ada secara terperinci, sistematis, dan variatif, dapat berupa kegiatan pengembangan kognisi, psikomotor, sampai pada pengembangan afeksi.
 - d) Mengusun perangkat penilaian tes formatif untuk mengukur pemahaman peserta didik untuk seluruh submateri/KD-nya.”

3) *Handout*

Handout merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama)

Berdasarkan karakteristik mata pelajaran *handout* dapat diklasifikasikan pada *handout* mata pelajaran praktik dan *handout* mata pelajaran nonpraktik.

- a) *Handout* mata pelajaran praktik, lebih banyak menyajikan urutan suatu kegiatan ataupun petunjuk kerja. Di dalamnya tersaji tujuan kegiatan, alat dan bahan, serta langkah-langkah kegiatan itu sendiri yang tersusun secara sistematis, baik itu untuk kegiatan di kelas, laboratorium, ataupun di lapangan.
- b) *Handout* mata pelajaran nonpraktik, menyajikan sejumlah fakta, konsep, ataupun prinsip-prinsip tertentu yang diuraikan secara naratif. Yang diutamakan adalah pemahaman peserta didik sehingga mereka mendapatkan informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan secara lebih mudah.

Berikut beberapa komponen yang harus ada dalam *handout* yaitu.

- a) Kompetensi dasar, yang berfungsi sebagai acuan utama dalam pengembangan materi pada *handout*.
- b) Ringkasan materi pelajaran, merupakan kesimpulan-kesimpulan dari bahan ajar yang akan disampaikan atau diberikan pada peserta didik dan telah disusun secara sistematis.
- c) Ilustrasi dan studi kasus, berupa tambahan contoh dan sejumlah permasalahan yang harus diselesaikan peserta didik setelah mempelajari materi.
- d) Sumber bacaan, berupa sejumlah referensi yang menjadi sumber penyusunan *handout* tersebut, yang dapat pula ditelusuri peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang ada pada *handout*.

Handout disusun berdasarkan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Ruang lingkup termasuk kedalaman dan keluasan materi-materi yang ada di dalamnya, diharapkan tetap mengacu pada tuntutan kurikulum sehingga

kebermanfaatan dari *handout* tersebut benar-benar dirasakan oleh guru dan peserta didik. Dengan demikian, analisis kurikulum merupakan langkah pertama yang harus dilakukan di dalam penyusunan *handout*. Adapun langkah berikutnya adalah sebagai berikut.

- a) Melakukan pemetaan KD untuk pengembangan per unitnya.
- b) Mengumpulkan berbagai referensi sesuai dengan kebutuhan KD.
- c) Mengembangkan *handout* berdasarkan pemetaan KD dan memanfaatkan referensi yang tersedia.
- d) Melakukan *review* atau pengeditan, baik itu berkaitan dengan isi, struktur penyajian, bahasa, maupun tata letak/*setting*-nya.

Sebelum membuat cakupan bahan ajar sebaiknya ketahui terlebih dahulu penentuan cakupan bahan ajarnya. Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran yang akan digunakan untuk peserta didik, perlu diketahui juga prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran sehingga bisa menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Selain itu juga harus memerhatikan kecukupan atau cakupan materi. Kita harus paham betul cakupan atau ruang lingkup materi yang sudah ditentukan dalam mata pelajaran yang akan di buat untuk menjadi bahan ajar.

Cukup atau tidaknya aspek materi dari suatu pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang

harus dipelajari oleh murid terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

6. Bahan Ajar Teks Sastra di SMA

a. Konsep Bahan Ajar Teks Sastra di SMA

Sastra merupakan karya seni yang dipandang sebagai kazanah kekayaan rohani sebuah bangsa. Pembelajaran sastra di sekolah seringkali diharapkan sebagai sarana penting menggulati pengalaman dan penghatan rohani terhadap suatu kehidupan. Pembelajaran sastra di dunia pendidikan tergantung pada rancangan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang digunakan di Indonesia sudah berganti beberapa kali sejak pertama kali dirumuskan pada tahun 1947. Kini kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum 2013, optimisme yang pertamakali ditawarkan yaitu mengajarkan peserta didik menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Rasionalitas inilah yang akan barangkali akan meretas banyak kegalauan kultural yang dihadapi bangsa kita. Secara tidak langsung hal tersebut mendukung budaya literasi yang sedang digalakkan oleh pemerintah.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 pembelajaran teks novel sudah mendapatkan kedudukan sebagai salah satu genre karya sastra prosa yang dipelajari oleh peserta didik, tepatnya terdapat di tingkat SMA kelas XII. Novel merupakan salah satu karya sastra bergenre prosa modern, sepatutnya dipelajari oleh peserta didik di sekolah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Mempelajari novel juga dapat meningkatkan produktivitas dari peserta

didik, dengan membaca novel peserta didik dapat menambah wawasan dalam memandang sebuah permasalahan dalam kehidupan, dan kemampuan berbahasa peserta didik bisa meningkat.

Meliansati (2014:293) mengemukakan, Kompetensi pembelajaran teks novel sudah terdapat dalam silabus pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, dengan begitu pembelajaran teks novel di sekolah akan dilaksanakan sesuai dengan silabus tersebut. Kompetensi Dasar yang sesuai dengan materi pembelajaran teks novel yaitu “Membandingkan teks novel baik lisan maupun tulisan”, dengan materi pokok berupa teks penggalan novel dan interpretasi makna teks novel. Materi pembelajaran teks novel yang disusun dan wajib dipelajari oleh para peserta didik di SMA kelas XII berupa materi pembelajaran membandingkan teks novel yaitu membandingkan struktur dan kaidah teks novel dan membandingkan makna teks novel.

b. Kriteria Bahan Ajar Teks Sastra di SMA

Prinsip pemilihan bahan ajar teks sastra di SMA yang paling penting adalah bahan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik pada suatu tahap tertentu. Pada hakikatnya pendidikan itu adalah sebuah proses pembelajaran sebagai upaya pengembangan aktivitas dan kreativitas peserta didik dengan interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar. Negara Indonesia menginginkan pendidikan yang ada didalamnya terdapat peningkatan yang lebih baik, hal tersebut yang melatar belakangi terjadinya pergantian kurikulum secara terus-menerus.

Dalam pengajaran teks novel supaya terciptanya suasana yang memadai, perlu tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan tentang teks novel yang memadai pula sesuai dengan jenjang pengetahuannya. Karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar harus melewati seleksi terlebih dahulu dengan memperhatikan para prinsip dan aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar. Prinsip penting dalam pengajaran adalah pengajaran yang akan disajikan harus sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Menurut Rahmanto (1988:27) "Ada tiga aspek yang tidak boleh dilupakan jika kita memilih bahan pembelajaran sastra yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi) dan aspek latar belakang budaya." Untuk penjelasannya sebagai berikut:

1) Aspek Bahasa

Pemilihan bahan pembelajaran sastra Indonesia dari segi bahasa adalah harus sesuai dengan tingkat bahasa yang digunakan oleh peserta didik, harus melihat bagaimana cara pengarang menyampaikan makna cerita dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga peserta didik dengan mudah mampu memahami isi cerita yang dijadikan bahan pembelajaran tersebut.

2) Aspek Psikologi

Kemampuan berpikir peserta didik kelas XII SMA termasuk golongan yang sudah matang berpikirnya. Dalam usianya peserta didik sudah mampu menilai secara logika mana perlakuan yang baik dan mana perlakuan yang buruk.

3) Aspek Latar Belakang Budaya

Pemilihan bahan ajar yang baik harus memperhatikan latar belakang budaya peserta didik karena peserta didik akan mudah memahami dan tertarik pada karya-karya yang dijadikan bahan ajar tersebut.

B. Penelitian Yang Relevan

Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang serupa dengan topik penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Selma Nadzfia Irawan mahasiswa program studi Bahasa Indonesia FKIP UNSIL, Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Selma adalah “Analisis Isi dan Kebahasaan Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Novel Di Kelas XII SMA”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis dengan menggunakan sumber data novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Relevansi yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Selma Nadzvia Irawan terdapat pada jenis penelitiannya yaitu berupa analisis, metode yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif analitis, dan hasil yang di peroleh merupakan alternatif bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Selma Nadzfia Irawan yaitu terdapat pada objek yang akan diteliti, Selma meneliti novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sedangkan penulis meneliti novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA, karena bahasa yang

digunakan oleh pengarang merupakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Istilah melayu dan istilah asing yang terdapat dalam novel menjadi kekayaan tersendiri yang dapat menambah wawasan peserta didik. Peserta didik dibuat bertanya-tanya apakah dengan segala keterbatasan yang mereka miliki benar-benar dapat mencapai mimpi tinggi. Novel yang digunakan juga sangat imajinatif dan kalimat yang terdapat dalam novel sangat menginspirasi. Novel tersebut juga sudah dianalisis kevalidan bentuknya melalui unsur intrinsik yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, unsur kebahasaan, dan gaya bahasa.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian penulis yaitu penelitian karya Yuni Hastuti pada tahun 2015 dari Universitas Widya Dharma Klaten dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel “*Larung*” Karya Ayu Utami.” Hasil penelitian tersebut memaparkan hasil analisis unsur intrinsik menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dari novel *Larung* karya Ayu Utami. Persamaan antara penelitian Yuni Hastuti dengan penelitian penulis terdapat dalam fokus penelitiannya, penulis meneliti unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan serta relevansinya sebagai bahan ajar. Pada penelitian Yuni Hastuti juga tidak menyertakan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian karya Ester Mariam Silaban dan Achmad Yuhdi dari Universitas Negeri Medan pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Terhadap Novel “*Orang-Orang Biasa*” Karya Andrea Hirata. Penelitian tersebut berfokus pada kajian stilistika, khususnya

pengungkapan bentuk dan fungsi gaya bahasa personifikasi yang digunakan pengarang. Penelitian tersebut menelaah aspek kebahasaan pada tingkat mikro, yaitu bagaimana pemilihan diksi dan majas tertentu membangun efek estetik dalam novel. Berbeda dengan penelitian yang penulis laksanakan, ruang lingkup yang lebih luas. Menganalisis unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Serta mengkaji kaidah kebahasaan dalam teks. Selain itu, penelitian yang penulis laksanakan bertujuan untuk mengembangkan hasil analisis sebagai alternatif bahan ajar di SMA, sehingga tidak hanya bersifat deskriptif analitis saja tetapi juga aplikatif dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian Ester Mariam Silaban dan Achmad Yuhdi relevan karena sama-sama menggunakan objek material yang sama dan mengkaji aspek kebahasaan dalam karya sastra. Namun, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dalam tujuan, pendekatan teoretis, dan hasil penelitiannya yang menitikberatkan pada hal yang berbeda yaitu penelitian Ester Mariam Silaban dan Achmad Yuhdi menitikberatkan pada aspek gaya bahasa, sedangkan penelitian yang penulis laksanakan mengkaji struktur keseluruhan cerita sekaligus pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengkaji novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata melalui perpaduan analisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan dengan menggunakan pendekatan struktural. Penelitian sebelumnya ada yang hanya berfokus pada satu aspek, seperti analisis gaya

bahasa personifikasi, atau hanya menelaah unsur intrinsik saja tanpa mengaitkannya dengan kaidah kebahasaan. Sementara penelitian lain yang relevan memang mengembangkan bahan ajar, namun menggunakan novel yang berbeda dan belum menerapkan analisis terpadu dalam kerangka struktural. Selain itu, belum ada penelitian yang memanfaatkan hasil analisis terhadap novel *Orang-Orang Biasa* sebagai alternatif bahan ajar untuk pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Oleh karena itu, masih terdapat ruang yang perlu diisi melalui penelitian yang menggabungkan analisis struktur cerita dan aspek kebahasaan sekaligus, serta mengembangkan hasil temuan tersebut menjadi bahan ajar yang aplikatif bagi pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu titik tolak ukur pemikiran yang diyakini kebenarannya oleh peneliti serta harus dirumuskan secara jelas. Anggapan dasar dibuat oleh peneliti supaya ada dasar untuk berpijak yang kukuh terhadap masalah yang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat penelitian, dan untuk menentukan juga merumuskan hipotesis. Menurut Heryadi (2014: 31) dalam Metode Penelitian Bahasa mengemukakan bahwa, “ Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) KD 3.9 merupakan KD yang harus dikuasai oleh peserta didik yang dimuat dalam Kurikulum 2013 Revisi.
- 2) Bahan ajar adalah salah satu komponen yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.
- 3) Teks novel merupakan salah satu bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII di SMA.
- 4) Novel sebagai bahan ajar dapat di analisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaannya berdasarkan kriteria bahan ajar.